

**VISUALISASI BUDAYA LOKAL KARAPAN SAPI
PADA PROGRAM ACARA NEGERI INDONESIA
EPISODE SAPI MADURA**

Zharfian Raditya Priaska

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: zhavinsha@yahoo.com

Nur Rahmat Ardi Candra Dwi Atmaja

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: mrcandtv@yahoo.com

ABSTRACT

The visualization of local culture of cow karapan in Madura Cattle episode is found in the analysis of shooting technique which includes image size, shooting angle, and camera movement. The type of research used is descriptive qualitative. Data obtained through observation and literature study. Data analysis techniques consist of several stages that take place interactively, namely: data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions and verification. The results of this study indicate the dominance of taking a medium shot image size that gives the impression closer to the activity of individuals and groups between humans and animals related to the local culture of karapan sapi. While the dominance of the use of eye level image shooting angle has the impression of similarity in the sense that cows are treated just like humans. The use of panning camera movement dominance gives the impression of following the activity of the object.

Keywords: Visualization, TVRI Jawa Timur, camera technique, Karapan Sapi.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pertelevisian saat ini sangatlah pesat. Persaingan pada dunia pertelevisian semakin banyak. Pengelola stasiun televisi harus mampu mengatur strategi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan penonton, misalnya tidak hanya menyelenggarakan siaran yang mendidik, namun juga siaran yang menghibur. TVRI merupakan salah satu stasiun televisi yang ada

di Indonesia. TVRI berdiri pada tahun 1962 merupakan stasiun televisi pertama milik Indonesia. TVRI merupakan lembaga penyiaran yang menyanggah nama negara, artinya siaran pada lembaga pertelevisian tersebut ditujukan untuk kepentingan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, bahwa TVRI ditetapkan sebagai lembaga penyiaran publik. Lebih lanjut lembaga

penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. TVRI sebagai lembaga penyiaran publik memiliki tugas untuk memberikan siaran program-program acara yang bersifat menghibur, mendidik, dan memberikan pengetahuan dan informasi.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai lembaga penyiaran milik negara memiliki program acara yang memberikan informasi dan pendidikan. Program acara *Negeri Indonesia* adalah salah satu program acara milik TVRI yang memberikan informasi dan pendidikan. Acara yang sudah tayang sejak tahun 2012 tersebut berisi pengetahuan tentang sejarah, keindahan alam, budaya dan kearifan lokal pada setiap daerah di Indonesia. Tujuan program acara *Negeri Indonesia* adalah menambah pengetahuan serta menanamkan kecintaan terhadap keragaman asli Nusantara. Tujuan lainnya yakni untuk menarik perhatian penonton sekaligus memberi inspirasi bagi masyarakat.

Program *Negeri Indonesia* juga memfokuskan pada budaya lokal daerah yang ada di Indonesia sebagai bentuk memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia kepada masyarakat. Penggunaan nama program *Negeri Indonesia* ialah selaras dengan situasi dan kondisi setiap daerah di Indonesia. Program *Negeri Indonesia* identik dengan keindahan alam, sejarah, dan budaya

yang ada di Indonesia. Program *Negeri Indonesia* tidak hanya diproduksi oleh stasiun TVRI pusat, tetapi diproduksi juga oleh setiap stasiun TVRI daerah. Hasil produksi dari TVRI daerah yang dijadikan episode untuk program acara *Negeri Indonesia*. Stasiun TVRI pusat memberikan kriteria episode program kepada TVRI daerah dan kemudian TVRI daerah memproduksi episode tersebut, salah satunya adalah program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura* yang diproduksi oleh TVRI Jawa Timur.

Program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura* produksi TVRI Jawa Timur termasuk dalam jenis *features travelogue* (*features* perjalanan). Episode *Sapi Madura* merupakan sebuah episode yang menarik untuk dikaji, episode ini membahas tentang budaya lokal Madura, Karapan Sapi, serta keunikan masyarakat Madura dalam merawat sapi *kerap*. Pemilihan episode ini didasarkan pada budaya lokal karapan sapi masyarakat Madura. Masyarakat Madura memiliki budaya dan keunikan tersendiri dalam merawat sapi *kerap* miliknya. Perawatan khusus pada sapi *kerap* dinilai sangat penting untuk memacu kecepatan sapi *kerap*. Keunikan dalam melakukan perawatan khusus untuk sapi *kerap* disajikan melalui bahasa visual pada program *Negeri Indonesia*.

Fokus kajian ini yakni terkait visualisasi budaya lokal Karapan Sapi pada program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura*. Penelitian ini dinilai penting dilakukan

untuk mengetahui kesan visualisasi budaya lokal Karapan Sapi yang terbangun dari teknik pengambilan gambar program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yakni *capture* gambar yang mewakili potongan-potongan *shot* yang diperoleh dari *softcopy* CD program *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura*. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini serta literatur online. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan memilih gambar yang berkaitan dengan Karapan Sapi kemudian dianalisis pada teknik pengambilan gambar meliputi ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, dan gerakan kamera. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan studi pustaka.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 2013:103). Penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data. Pertama, reduksi data dengan memilah *shot* gambar kemudian *capture* gambar dalam tayangan program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi*

Madura agar dapat ditemukan teknik pengambilan gambar. Kedua, penyajian data yang berupa potongan-potongan gambar dari satuan adegan yang berada dalam beberapa segmen, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pengambilan gambar.

PEMBAHASAN

Program acara *Negeri Indonesia* memiliki durasi tayang 30 menit, tayang setiap hari Senin sampai Minggu mulai pukul 09.30-10.00 WIB di TVRI. Program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura* merupakan bentuk *features travelogue* (perjalanan) yang menayangkan cerita mengenai mata pencaharian sehari-hari masyarakat Madura, sejarah dan peninggalan bangunan pada zaman dahulu. Episode ini juga menayangkan masyarakat Madura yang bangga akan sapi *kerapnya*, hingga memiliki budaya tersendiri dalam merawat sapi *kerapnya* menjelang lomba Karapan Sapi. Lebih lanjut program acara tersebut bercerita mengenai mata pencaharian sehari-hari masyarakat Madura, sejarah Keraton Sumenep dan bangunan peninggalan pada zaman dahulu, hingga budaya lokalnya, Karapan Sapi dan Sapi *Sonok*, ikut ditayangkan pada episode ini.

Episode *Sapi Madura* terbagi menjadi 4 segmen, dengan total durasi 23 menit 58 detik. Segmen pertama memvisualisasikan perjalanan menuju pulau Madura dengan melewati jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), yang menjadi penghubung antara

Surabaya dengan Madura. Pulau Madura terkenal dengan garamnya yang sangat baik dan bermutu, dihasilkan dari laut yang memiliki kadar garam tinggi. Mata pencaharian orang Madura ialah membuat garam dan bertani, namun pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Madura juga memiliki keraton dan menjadi satu-satunya keraton yang ada di Jawa Timur yaitu Keraton Sumenep yang didirikan oleh Raden Tumenggung Ario Notokusumo, alias Asirudin, alias Penembahan Sumolo.

Segmen kedua memvisualisasikan perawatan sapi, mulai dari memandikan sapi setiap pagi dan sore hari. Khusus pada kondisi menjelang perlombaan, sapi dimandikan juga di malam hari dengan menggunakan air hangat. Sapi yang telah dimandikan akan diberi jamu. Jamu yang diberikan pada sapi *kerap* berisi telur ayam atau telur bebek yang dicampur dengan kopi dan rempah-rempah khas Madura. Ada perlakuan istimewa untuk sapi *kerap*, yakni dipijat sebelum atau setelah latihan. Pempijatan khusus untuk sapi *kerap* diperlukan agar otot-otot sapi menjadi lemas.

Segmen ketiga memvisualisasikan latihan dan perlombaan Karapan Sapi yang berlangsung di Pamekasan. Sapi-sapi *kerap* ini dilatih dengan tujuan agar sapi-sapi mengenal medan lintasan dengan baik. Latihan juga berfungsi untuk melatih kecepatan sapi, tujuan utama agar sapi dapat berlari dengan kencang. Pada segmen ini, divisualisasikan juga suasana perlombaan Karapan Sapi. Karapan Sapi

merupakan ajang pesta rakyat dan tradisi yang bisa mengangkat status sosial seseorang.

Segmen keempat dibuka oleh pembawa acara yang menjelaskan keistimewaan sapi bagi masyarakat Madura. Madura tidak hanya memiliki budaya lokal Karapan Sapi, tetapi Madura memiliki budaya lokal Sapi *Sonok* (sapi kecantikan). Segmen ini memvisualisasikan *api nan tak kunjung padam*, yang mengandung maksud meskipun terkena angin kencang ataupun hujan, api ini tetap menyala.

Analisis Pengambilan Gambar

I. Segmen I

- a. Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Madura



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 diambil menggunakan ukuran gambar *long shot* untuk memperlihatkan aktivitas masyarakat Madura yang sedang membuat garam. Gambar 1 menunjukkan proses menjemur garam, yang dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Gerakan kamera statis memperlihatkan aktivitas tersebut dilakukan di ladang pembuatan garam yang tampak dari penampungan air laut berbentuk seperti kolam. Hal itu memberikan kesan bahwa aktivitas pembuatan garam di ladang penampungan air laut merupakan mata pencaharian sehari-hari masyarakat Madura.

Gambar 2 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *long shot* untuk memperlihatkan aktivitas masyarakat Madura yang berkerja sebagai nelayan. Gambar 2 memperlihatkan aktivitas tersebut dilakukan di pinggir pantai dengan *background* laut dan perahu nelayan. Sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera statis memperlihatkan beberapa nelayan membawa hasil tangkapannya. Ukuran gambar *long shot* dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Gerakan kamera statis memberikan kesan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan dilakukan oleh masyarakat Madura yang tinggal di bagian pesisir pantai.

b. Keraton Sumenep dan tari *Muang Sangkal*



Gambar 3



Gambar 4

Keraton Sumenep divisualisasikan pada Gambar 3 yang diambil dengan menggunakan ukuran gambar *long shot* yang memperlihatkan gaya arsitektural Keraton Sumenep yang terlihat dari pilar-pilar yang dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *low angle*. Gerakan kamera statis memiliki kesan bahwa bangunan dalam keraton memiliki gaya arsitektural Eropa yang terlihat dari pilar-pilar dan lekuk ornamennya.

Tari *Muang Sangkal* divisualisasikan pada Gambar 4 menggunakan ukuran gambar *medium shot* yang memperlihatkan dua orang penari. Ukuran gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Gerakan kamera statis

yang memperlihatkan dua orang penari dengan posisi saling bertolak belakang. Tari *Muang Sangkal* diciptakan untuk mengangkat kembali sejarah kehidupan keraton Sumenep pada zaman dahulu.

c. *Saronen*



Gambar 5

Madura memiliki alat musik tiup yang memiliki suara melengking dan meliup-liup. Alat musik ini dimainkan bersamaan dengan grup musik gamelan yaitu *Saronen*. Gambar 5 diambil dengan ukuran gambar *medium shot*, memperlihatkan orang yang sedang mainkan alat tiup *Saronen* dan diiringi oleh grup musik gamelan. Pengambilan gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan pergerakan kamera statis, sehingga memiliki kesan bahwa *Saronen* dimainkan bersamaan dengan grup musik gamelan

2. Segmen II

a. Proses memandikan sapi *kerap*



Gambar 6



Gambar 7

Madura memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan perawatan untuk sapi *kerap* agar dapat berlari kencang. Keunikan dalam melakukan perawatan pada sapi divisualisasikan pada gambar 6. Gambar tersebut diambil dengan ukuran *medium close up* untuk memperlihatkan aktivitas ketika menggosok bagian kepala sapi dan dipadukan dengan gerakan kamera statis dan sudut pengambilan gambar *over shoulder*. Pengambilan gambar tersebut mempertegas aktivitas memandikan sapi seolah-olah pekerjajanya *helih* memberitahukan kepada penonton

beginilah cara memandikan sapi ketika menggosok pada bagian kepala sapi dari depan. Gambar 7 menggunakan ukuran gambar *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera statis, memperlihatkan ekspresi pekerjaanya *helih* ketika sedang menggosok bagian leher sapi dari samping. Kedua gambar tersebut memiliki kesan bahwa sapi *kerap* diperlakukan istimewa seperti dimandikan setiap hari.

b. Pembuatan jamu khusus sapi *kerap*



Gambar 8



Gambar 9

Gambar 8 diambil dengan ukuran gambar *medium close up* memperlihatkan secara aktivitas ketika menyiapkan jamu

untuk sapi. Gambar tersebut memperlihatkan tangan dua pekerja *helih* memecahkan telur yang kemudian dicampur ke dalam jamu yang sudah diracik. Gambar tersebut diambil dengan sudut pengambilan gambar *high angle* dan gerakan kamera statis untuk memperjelas aktivitas ketika menyiapkan jamu untuk sapi *kerap*. Gambar 9 diambil dengan ukuran gambar *close up*, sudut pengambilan gambar *high angle*, dan pergerakan kamera statis untuk lebih memperjelas bentuk dan bahan campuran untuk jamu sapi *kerap*. Gambar 8 terjadi perpindahan gambar untuk melanjutkan adegan pencampuran jamu dengan telur sapi *kerap* dan menjelaskan kandungannya yang gizi cukup.

c. Memasukan Jamu ke dalam *Bumbong*

Bumbong adalah bambu yang berbentuk gelas, berfungsi sebagai wadah jamu sapi *kerap* dan alat untuk meminumkan jamu kepada sapi. Gambar 10 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *medium close up*. Pengambilan gambar jenis ini memperlihatkan proses memasukkan jamu ke dalam *bumbong*. Sudut pengambilan gambar *low angle* dan gerakan kamera statis memberikan kesan bahwa *bumbong* merupakan wadah khusus untuk meminumkan jamu pada sapi *kerap*.



Gambar 10

d. Meminumkan Jamu pada sapi kerap



Gambar 11



Gambar 12

Jamu yang telah dimasukkan ke dalam *bumbong*, kemudian diminumkan pada sapi kerap yang ditampilkan pada Gambar 11 dan Gambar 12. Gambar 11 diambil dengan ukuran gambar *close up* untuk memperlihatkan adegan ketika sapi minum jamu. Sudut pengambilan gambar *Point of*

View (POV) dan gerakan kamera statis memiliki kesan untuk menghasilkan arah pandang pekerja helih dalam *frame* atau kamera sebagai arah pandang pekerja helih. Gambar 12 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *medium close up* yang memvisualkan seorang pekerja helih dan sapi kerap. Ukuran gambar tersebut, memperlihatkan aktivitas ketika pekerja helih sedang meminumkan jamu pada sapi kerap dan menunjukkan ekspresi pekerja helih. Sudut pengambilan gambar *high angle* dan gerakan kamera statis untuk menunjukkan lebih jelas kepada penonton tentang cara meminumkan jamu.

e. Proses memijat sapi kerap



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15

Gambar 13 diambil dengan ukuran gambar *medium close up* untuk memvisualkan proses pemijatan pada sapi agar urat lentur. Gambar 13 menunjukkan gerakan jari sedang memijat bagian kaki sapi *kerap*. Penggunaan ukuran gambar *medium close up* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera statis. Sudut pengambilan dan gerakan statis memperjelas gerakan jari saat pemijat dan memperlihatkan secara detail bahwa sapi *kerap* memiliki otot yang kering dan berbeda dengan sapi biasa. Sementara pada Gambar 14 memvisualkan dua orang pemijat dan seekor sapi *kerap*. Salah satu pemijat memegang sapi agar sapi tidak memberontak ketika dipijat dan seorang lagi memijat bagian kaki sapi. Gambar tersebut diambil dengan menggunakan ukuran gambar *full shot* dari sudut pengambilan gambar *eye level*. Digunakan pula pergerakan kamera statis untuk menunjukkan secara luas dan keseluruhan kepada penonton bahwa proses memijat sapi membutuhkan lebih dari satu orang dan juga menunjukkan suasana sekitar.

Proses memijat sapi dengan posisi aman ditunjukkan pada Gambar 15. Gambar tersebut diambil menggunakan ukuran gambar *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera statis. Pengambilan gambar tersebut menunjukkan ekspresi pemijat dan posisi yang aman untuk memijat bagian kaki sapi. Posisi pemijat berada di samping sapi *kerap* yang bertujuan untuk menghindari amukan sapi ketika sapi dipijat.

f. *Kaleles*



Gambar 16



Gambar 17

Karapan Sapi dibutuhkan alat perlengkapan seperti *kaleles*. *Kaleles*

digunakan saat proses Karapan Sapi berlangsung. *Kaleles* adalah perlengkapan untuk menyatukan sapi dan menjepit leher sapi, sekaligus untuk tempat berdirinya *joki* ketika memandu sapi. Gambar 16 diambil dengan ukuran gambar *medium shot* yang menunjukkan bentuk dan bagian *kaleles* yang digunakan untuk menjepit leher pasangan sapi *kerap*. Digunakan gerakan kamera statis dan sudut pengambilan gambar *eye level*, tepatnya kamera berada di depan *kaleles*, memperlihatkan bagian depan *kaleles* yang berfungsi untuk menyatukan sapi *kerap* dan penjepit leher pasangan sapi *kerap*. Lebih lanjut, Gambar 17 menggunakan ukuran gambar *medium shot* dengan gerakan kamera statis dan

sudut pengambilan gambar *eye level*. Visualisasi bentuk bagian *kaleles* dari belakang tersebut tampak pengambilan gambarnya diambil dari posisi berdirinya *joki*.

Keseluruhan adegan pada segmen dua telah dianalisis dengan menggunakan teknik pengambilan gambar untuk memvisualisasikan budaya masyarakat Madura dalam merawat sapi *kerap*. Ada keunikan tersendiri dalam merawat sapi *kerap*. Perawatan khusus untuk sapi *kerap* tersebut telah menjadi budaya masyarakat Madura. Pada segmen kedua, dapat diketahui dominasi teknik pengambilan gambar yang telah dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis terhadap teknik pengambilan gambar Segmen II

No Gambar	Teknik Pengambilan Gambar			Deskripsi Adegan
	Ukuran Gambar	Sudut Pengambilan Gambar	Gerakan Kamera	
Memandikan sapi kerap				
6	<i>Medium Close up</i>	<i>Over Shoulder</i>	Statis	Pekerja <i>helih</i> menggosok kepala sapi <i>kerap</i> dengan sabun
7	<i>Medium shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Posisi pekerja <i>helih</i> saat menggosok badan sapi <i>kerap</i>
Pembuatan dan pemberian jamu sapi kerap				
8	<i>Medium Close up</i>	<i>High Angle</i>	Statis	Membuat jamu untuk sapi <i>kerap</i>
9	<i>Close up</i>	<i>High angle</i>	Statis	Mencampur jamu sapi <i>kerap</i> dengan telur
10	<i>Medium close up</i>	<i>Low Angle</i>	Statis	Memasukan jamu ke dalam gelas bambu
11	<i>Close up</i>	<i>Point of View</i>	Statis	Meminumkan jamu pada sapi <i>kerap</i>
12	<i>Medium Close up</i>	<i>High Angle</i>	Statis	Meminumkan jamu pada sapi <i>kerap</i>
Memijat sapi kerap				
13	<i>Medium Close up</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Gerakan jari memijat saat memijat bagian kaki sapi kerap

14	<i>Full Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Dua pekerja helih saat memijat sapi kerap
15	<i>Medium Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Posisi pemijat saat memijat bagian kaki sapi kerap
<i>kaleles</i>				
16	<i>Medium Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Bentuk bagian depan <i>kaleles</i>
17	<i>Medium Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Bentuk bagian belakang <i>kaleles</i>

Dari table di atas menunjukkan dominasi penggunaan ukuran gambar *medium close up* yang memiliki kesan memperlihatkan objek lebih padat. Sedangkan dominasi penggunaan sudut pengambilan gambar *eye level*, memiliki kesan kesejajaran atau kesetaraan. Dominasi penggunaan gerakan kamera statis memiliki kesan fokus terhadap aktivitas yang dilakukan objek.

3. Segmen III

a. Proses memasang *kaleles* pada sapi kerap



Gambar 18



Gambar 19

Gambar 18 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *medium long shot* memvisualkan beberapa pekerja helih. Pekerja helih memiliki pekerjaan untuk menyiapkan *kaleles* yang akan dipasangkan pada sapi kerap. Gambar tersebut diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera statis, yang memperlihatkan suasana saat proses memasang *kaleles* pada sapi. Hal itu memiliki kesan aktivitas bahwa memasang *kaleles* pada sapi kerap dilakukan bersama-sama. Lebih lanjut, Gambar tersebut memvisualkan proses memasang dan mengikat tali *kaleles* pada sapi kerap. Gambar 19 diambil menggunakan ukuran gambar *medium shot* dari sudut pengambilan gambar *eye level* dan

pergerakan kamera statis untuk memperjelas proses mengikat tali *kaleles* pada leher sapi *kerap*.

b. Pengenalan medan lintasan pada sapi *kerap*

Gambar 20 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *medium shot*, yang memperlihatkan seorang pekerja *helih* memandu dan mengarahkan sapi *kerap* dari belakang untuk mengenal medan lintasan dan menunjukkan lintasan Karapan Sapi. Ukuran gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *over shoulder*, dengan posisi kamera berada di belakang objek untuk memperjelas adegan ketika pekerja *helih* memandu sapi *kerap* dalam mengenal medan lintasan. Gerakan kamera *follow* untuk mengikuti pergerakan pekerja *helih* sekaligus memperjelas cara mengarahkan sapi *kerap* tersebut. Ukuran gambar *medium shot* dan sudut pengambilan gambar *over shoulder* tersebut, dengan gerakan kamera *follow* mempertegas aktivitas yang dilakukan pekerja *helih*.



Gambar 20



Gambar 21

c. Proses *start* latihan Karapan Sapi



Gambar 22



Gambar 23

Gambar 22 diambil dengan ukuran gambar *long shot* untuk memperlihatkan suasana *start* karapan. Gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera *zoom out* dan *panning* agar objek tidak *out frame*,

karena sapi *kerap* berlari sangat cepat. Gerakan kamera yang selanjutnya digunakan yakni *zoom in*. Gambar 23 menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera *panning* mengikuti gerakan sapi *kerap* hingga gambar tampak *full shot*. Gambar tersebut memperlihatkan aktifitas *joki*, dengan kamera berada di belakang objek dan menunjukkan aktivitas *joki* ketika menarik ekor sapi *kerap* agar berlari lebih kencang.

d. Latihan Karapan Sapi



Gambar 24



Gambar 25

Gambar 24 diambil menggunakan ukuran gambar *long shot* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan

kamera statis. Gambar tersebut memperlihatkan gerakan tubuh *joki* saat memacu pasangan sapi *kerap* agar berlari lebih kencang dan menunjukkan kecepatan berlari sapi *kerap*. Lebih lanjut Gambar 25 diambil dengan ukuran gambar *long shot* dan sudut pengambilan gambar *high angle*, dengan posisi kamera berada di samping objek. Gerakan kamera *panning* untuk menjaga agar objek tetap berada pada *frame* dan menunjukkan kecepatan sapi. Sudut gambar tersebut juga digunakan untuk penentuan pasangan sapi *kerap* mana yang mencapai garis *finish* terlebih dahulu.

e. Persiapan sebelum memulai lomba Karapan Sapi



Gambar 26



Gambar 27

Sapi *kerap* ditempatkan ditempat yang beralaskan karpet dan beratap tenda, sebelum dimulai lomba Karapan Sapi. Perlakuan ini menunjukkan keistimewaan sapi *kerap* bagi masyarakat Madura. Gambar 26 diambil menggunakan ukuran gambar *long shot* yang memvisualkan beberapa pasangan sapi *kerap*, supporter, dan kru yang bertugas untuk menjaga sapi *kerap*. Ukuran gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *high angle* dan gerakan kamera statis, yang memberikan kesan perlakuan istimewa terhadap sapi *kerap*. Hal tersebut tampak pada ketika sapi *kerap* berdiri di atas karpet merah, sedangkan para supporter dan kru yang bertugas duduk beralaskan rumput. Gambar 27 diambil menggunakan ukuran gambar *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar *high angle* dan gerakan kamera statis. Teknik pengambilan gambar tersebut memperlihatkan seekor sapi *kerap* yang diberi cat berwarna hitam di bagian kepala hingga leher. Cat berwarna hitam memiliki fungsi untuk menolak malapetaka atau penangkal *santet*.

f. Proses start lomba Karapan Sapi



Gambar 28



Gambar 29

Gambar 28 diambil menggunakan ukuran gambar *medium long shot*, yang memvisualkan suasana ketika di garis *start* dan persiapan untuk melepaskan pasangan sapi *kerap*. Ukuran gambar tersebut diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera *panning*. Pengambilan gambar dengan teknik ini digunakan untuk mengikuti gerakan pasangan sapi *kerap* yang meluncur dari garis *start*. Gerakan kamera *panning* masih berlanjut pada Gambar 29, dengan sudut pengambilan gambar sama namun berbeda ukuran gambar. Kondisi ini dilakukan karena objek menjauhi kamera. Gambar tersebut memperlihatkan pasangan sapi *kerap* yang berlari menuju garis *finish* dan menjauhi kamera. Selain itu juga memperlihatkan lintasan Karapan Sapi.

g. Lomba Karapan Sapi



Gambar 30



Gambar 31

Gambar 30 diambil menggunakan ukuran gambar *extreme long shot* yang memperlihatkan pasangan sapi *kerap* tampak sangat kecil dan jauh, sedangkan lintasan lomba Karapan Sapi tampak sangat lebar. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan kecepatan berlari pasangan sapi *kerap* dari garis *start* menuju garis *finish*. Teknik ini juga memperlihatkan efek tanah yang berhamburan ke udara karena kecepatan berlari sapi. Ukuran gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera berada di samping objek dan gerakan kamera *panning*. Gambar 30

terjadi gerakan kamera *zoom in* ke Gambar 31 dan gerakan kamera *panning* mengikuti gerakan objek. Gerakan kamera ini bertujuan agar objek tidak keluar *frame*. Gambar 31 terjadi gerakan kamera *zoom in* hingga mencapai ukuran gambar *medium long shot* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Pada gambar tersebut memperjelas pasangan sapi *kerap* dan ekspresi joki ketika mencambuk bagian pantat sapi *kerap* agar pasangan sapi tersebut dapat berlari lebih kencang. Teknik pengambilan gambar pada Gambar 31 dapat digunakan untuk memperlihatkan pasangan sapi *kerap* mana yang mencapai garis *finish* terlebih dahulu.



Gambar 32



Gambar 33

Gambar 32 diambil menggunakan ukuran gambar *long shot*, dengan sudut depan objek untuk memperlihatkan lomba Karapan Sapi berlangsung dan menunjukkan kecepatan sapi dari arah depan mendekati kamera. Ukuran gambar *long shot* diambil dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Sudut pengambilan gambar ini, memperlihatkan keseluruhan suasana lintasan dan memperlihatkan pasangan sapi *kerap* telah meninggalkan garis *start* sangat jauh. Sudut pengambilan tersebut juga memperlihatkan ekspresi joki dari depan ketika mengendalikan pasangan sapi *kerap* agar berlari lebih kencang. Lebih lanjut, terjadi gerakan kamera *zoom out* untuk menjaga ukuran gambar *long shot* agar objek tidak terlalu memenuhi *frame* dan memperlihatkan pasangan sapi *kerap* yang telah mencapai garis *finish*.

Gambar 33 diambil dengan ukuran gambar *extreme long shot* yang memperlihatkan suasana lintasan dan dua pasangan sapi *kerap* yang berlari menuju

garis akhir. Ukuran gambar tersebut dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan gerakan kamera *panning*, untuk mengikuti gerakan pasangan sapi. Ukuran gambar *extreme long shot* memberikan kesan bahwa Karapan Sapi sangat diminati masyarakat Madura yang tampak dari suasana lapangan dipenuhi oleh penonton. Sedangkan sudut pengambilan gambar yang digunakan *eye level* dan gerakan kamera *panning*, yang memperjelas kecepatan berlari kedua pasangan sapi *kerap*.

Segmen 3 terdapat beberapa adegan yang memvisualisasikan budaya lokal Karapan Sapi. Adegan tersebut meliputi memasang *kaleles* pada sapi *kerap*, pengenalan medan lintasan, latihan karapan, persiapan sebelum memulai lomba, dan perlombaan Karapan Sapi. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik pengambilan gambar beserta deskripsi adegan yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis terhadap teknik pengambilan gambar Segmen III

No Gambar	Teknik Pengambilan Gambar			Deskripsi Adegan
	Ukuran Gambar	Sudut Pengambilan Gambar	Gerakan Kamera	
Memasang <i>kaleles</i>				
18	<i>Medium long shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Persiapan memasang <i>kaleles</i> pada sapi <i>kerap</i>
19	<i>Medium shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Mengikat <i>kaleles</i> pada leher sapi <i>kerap</i>
Pengenalan lintasan dan latihan Karapan Sapi				
20	<i>Medium Shot</i>	<i>Over Shoulder</i>	<i>Follow</i>	Pekerja <i>helih</i> memandu sapi <i>kerap</i> mengenal medan lintasan

21	<i>Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Para pekerja <i>helih</i> membantu memandu sapi <i>kerap</i> mengenal medan lintasan
22	<i>Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i> dan <i>Zoom Out</i>	Proses <i>start</i> latihan karapan sapi
23	<i>Full Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i> dan <i>Zoom In</i>	Gerakan <i>joki</i> saat menarik ekor pasangan sapi <i>kerap</i>
24	<i>Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	Statis	Gerakan tubuh <i>joki</i> saat mengendalikan pasangan sapi <i>kerap</i>
25	<i>Long Shot</i>	<i>High angle</i>	<i>Panning</i>	Memperlihatkan kecepatan berlari pasangan sapi <i>kerap</i> menuju garis <i>finish</i>
Persiapan sebelum memulai lomba Karapan Sapi				
26	<i>Long Shot</i>	<i>High angle</i>	Statis	Suasana ditenda sebelum perlombaan karapan sapi dimulai
27	<i>Medium Shot</i>	<i>High angle</i>	Statis	Sapi <i>kerap</i> diberi cat hitam di bagian kepala sebelum perlombaan Karapan Sapi
Perlombaan Karapan Sapi				
28	<i>Medium Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Suasana di garis start
29	<i>Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Pasangan sapi <i>kerap</i> meluncur dari garis <i>start</i>
30	<i>Extreme Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i> dan <i>Zoom In</i>	Pasangan sapi <i>kerap</i> meluncur meninggalkan garis <i>start</i>
31	<i>Medium Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Menunjukkan berlari pasangan sapi menuju garis <i>start</i>
32	<i>Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Zoom Out</i>	Menunjukkan pasangan sapi <i>kerap</i> berlari menuju garis <i>finish</i> dan jauh meninggalkan garis <i>start</i>
33	<i>Extreme Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Panning</i>	Memperlihatkan suasana sekitar lapangan Karapan Sapi

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa ditemukan penggunaan dominasi teknik pengambilan gambar meliputi dominasi penggunaan ukuran gambar *long shot*. Pengambilan gambar ini memiliki kesan bahwa pengambilan gambar dari jarak yang cukup jauh, namun objek dan *background* ditampilkan cukup jelas. Sedangkan dominasi penggunaan sudut pengambilan gambar *eye level*. Sudut pengambilan

gambar ini memiliki kesan kesetaraan atau kesejajaran, sehingga objek yang dilihat tampak sejajar dengan mata manusia. Dominasi penggunaan gerakan kamera *panning* digunakan untuk mengikuti arah pergerakan objek dan memperlihatkan panorama yang ada di sekitar objek.

4. Segmen IV

a. Kontes Sapi Sonok

Gambar 35 diambil dengan menggunakan ukuran gambar *medium shot*,

yang memperlihatkan sapi *sonok* pada saat diberi jamu sebelum sapi mengikuti kontes. Sudut pengambilan gambar *eye level* dan pergerakan kamera statis untuk mempertegas aktivitas ketika meminumkan jamu kepada sapi. Sudut pengambilan gambar ini memperlihatkan aksesoris yang dikenakan di leher sapi untuk mengikuti kontes sapi *sonok*.



Gambar 35



Gambar 36

Gambar 36 diambil menggunakan ukuran gambar *long shot* untuk menunjukkan barisan sapi ketika mencapai garis akhir atau altar. Gambar tersebut juga diambil menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* dan pergerakan kamera

statis. Ukuran gambar ini memperlihatkan garis akhir pada kontes Sapi *Sonok* dan barisan sapi saat mencapai garis akhir atau altar yang berjajar bersamaan.



Gambar 37

Gambar 37 diambil dengan ukuran gambar *close up* untuk memperjelas posisi kaki sapi saat menaiki altar. Ukuran gambar *close up* dipadukan dengan sudut pengambilan gambar *low angle* dan gerakan kamera statis untuk memperlihatkan posisi kaki sapi berada di atas altar yang terbuat dari bambu.

Segmen 4 dalam program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura* ini memvisualisasikan kontes Sapi *Sonok*. Sapi *Sonok* merupakan kontes sapi yang mengutamakan keindahan, kecantikan, dan keserasihan pada sapi. Sapi *Sonok* termasuk dalam unsur kebudayaan khususnya budaya lokal Madura. Sapi *Sonok* tidak termasuk dalam unsur budaya Karapan Sapi.

SIMPULAN

Segmen yang ditampilkan dalam program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura*, terdiri dari empat segmen yang memiliki unsur kebudayaan yang ada di Madura. Keempat segmen tersebut sangat menarik, namun ada dua segmen yang menyajikan unsur budaya lokal Karapan Sapi. Segmen tersebut yakni segmen dua dan segmen 3 yang memvisualisasikan adegan perawatan sapi kerap hingga perlombaan Karapan Sapi. Segmen 2 dan segmen 3 dianalisis dengan menggunakan teknik pengambilan gambar. Dengan pengambilan gambar, dan pergerakan kamera, visualisasi budaya lokal Karapan Sapi tampak pada program acara *Negeri Indonesia* episode *Sapi Madura*.

DAFTAR ACUAN

- Andi Alimuddin Unde. 2014. *Televisi dan Masyarakat Pliralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Andy Fachruddin. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elly M Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Heny Gustini Nuraeni. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- H.B. Sutopo . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Januarius Andi Purba. 2013. *Shooting Yang Benar!* Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MS Gunawan. 1993. *Sapi Madura*. Yogyakarta: Kanisius.
- M Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!* Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung:Alfabeta.
- Sulaiman. 1983/1984. *Kerapan Sapi di Madura*. Jakarta:Proyek Media Kebudayaan.
- W.P Moedjijono Zein. 1980. *Madura IV, Keraton Sumenep*. Surabaya: Fakultas Teknik Arsitektur.